

ISTIQAMAH TERHADAP SYARI'AT AGAMA (Studi Psikologi Agama)

*Burdjani. AS**

ABSTRAK

Istiqamah is one's condition or an effort to deliberately keep following the way of religion as guided by Allah SWT. Literally, this word means straight, determined, and consistent.¹ As a religious person, someone must be obedient to the law of his religion and follow the way guided by Allah. *Istiqamah* is the opposite of hypocrisy. A hypocrite person is not consistent between what is in his heart, his words, and his acts, likes to lie, never keeps the promise, and betrays other's trust. *Istiqamah* is able to prevent a person from doing evil, especially denial to Allah after he acknowledges his faith. A person who is *istiqamah* towards laws of religion is honest, right, and mentally healthy. Psychologically, a person who is mental healthy has an ability to adjust with himself, other people, and the surrounding where he lives." In other words, he will be able to achieve harmony in his soul, also able to face the existing problems, and positively feel the happiness." *Istiqamah* is a character which must be kept by every faithful people, man and woman, because with this character a person will be able to keep the Islamic teachings wherever he is.²

Kata Kunci: istiqamah, ghibah, muhasabah, muraqabah

PENDAHULUAN

Kedudukan orang yang selalu *Istiqamah* telah digambarkan dalam Alquran:

*Dosen Psikologi Agama pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, Ybs. Lulusan Program Pascasarjana Pemikiran Islam Konsenterasi Ilmu Tasawuf tahun 2003 di IAIN Antasari Banjarmasin

¹Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Inseklopedi Islam*, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 281.

²Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1980), h. 11.

قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَعْوَتُكُمْ فَاَسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَانِ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾

Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdoa, sebab itu tetaplah kamu berdoa pada jalan yang Lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak Mengetahui". (Q.S. Yunus/10: 89)

Pada ayat ini menjelaskan bahwa orang *Istiqamah* akan dikabulkan do'anya oleh Allah SWT. Rasulullahpun menegaskan dalam haditsnya : yang artinya :

"Sungguh beruntunglah orang yang ikhlas hatinya, menjadikan hatinya selamat, lisannya benar, jiwanya tenang, budi pekertinya teguh , telinganya mau mendengarkan, matanya mau melihat. Maka telinga cukup teliti (dalam menyaring berita) dan mata mengakui pada apa yang disadari hatinya, dan berbahagialah orang yang menjadikan hatinya sadar" (HR. Imam Ibn Hanbal dari Abu Zar)³

Hadits ini erat kaitkan dengan Alquran surat Fatihah ayat 6 –7

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (Q.S. Al-Fatihah/1: 6-7)

Konteknya dengan *Istiqamah*, hubungannya dengan jalan lurus (*srotal-mustakim*) adalah jalan orang-orang yang telah mendapat anugerah nikmat dari Allah SWT., dan bukan bagi orang-orang yang dimurkai Allah swt., serta jalan orang-orang yang sesat.

Ibnu kasir menjelaskan *Istiqamah* menggambarkan bahwa Allah swt., memerintahkan kepada rasul dan hamba-Nya yang mukmin agar tetap dan

³Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th) Juz. 1, h. 45.

terus-menerus *Istiqamah* karena *istiqamah* merupakan pertolongan yang terbesar atas segala permusuhan dan untuk menentang kejahatan. Maka wajar apabila Allah SWT., memberikan gambaran dan juga memerintahkan agar setiap muslim senantiasa beristiqamah dalam *iman, Islam* dan *Ihsan*.

Allah kembali menerangkan dalam firman-Nya:

فَلِذَلِكَ فَادْعُ ۖ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۖ وَقُلْ ءَأَمِنْتُ بِمَا
أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ ۖ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَا أَعْمَلُنَا
وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ۖ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

"Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah [1343] sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan Katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya Berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan Kami dan Tuhan kamu. bagi Kami amal-amal Kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkaran antara Kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)". (Q.S. Asy-Syūrah/42: 15).⁴

Selanjutnya dalam surah Aj-Jin Allah berfirman :

وَالْوِاسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak). (Q.S. Al-Jin/72: 16).

Pada ayat ini jelas bahwa orang lurus berjalan di jalan Allah swt., akan dijamin hidupnya dari kesusahan dunia, dan merupakan suatu kecelakaan yang besar bila orang berpaling pada yang lurus. Orang-orang yang mampu beristiqamah akan tidak merasa bersedih dalam hidupnya bahkan bergembira karena merasa akan mendapatkan balasan Allah swt., dengan dijanjikan-Nya untuk mendapatkan surga.

⁴[(1343] Maksudnya: tetaplah dalam agama dan lanjutkanlah berdakwah)

FUNGSI ISTIQAMAH DALAM KEHIDUPAN

Istiqamah juga berfungsi sebagai pencegah setiap pribadi muslim agar tidak tergoda oleh perilaku maksiat dan lebih-lebih ingkar kepada Allah swt., setelah beriman.

Ayat dan hadits-hadits tadi memberikan penjelasan bahwa *Istiqamah* berarti bersikap konsisten terhadap pengakuan iman dan Islam serta dengan tulus ikhlas mengabdikan diri kepada Allah swt., untuk mengharapkan ridanya. Ini berarti dilakukan untuk mencapai kehidupan dunia dan akhirat.

Mentelusuri kehidupan para sufi, maka hal-hal yang sering dijumpai dalam perjalanan hidup kaum sufi, antara lain adalah waspada (*Muhasabah*) dan Mawas diri (*Muraqabah*), Harap (*Raja*) dan takut (*khauf*).

Istiqamah akan berjalan dengan baik dan menyatu dalam kehidupan apabila ditunjang oleh waspada dan mawas diri, harap dan takut kepada Allah swt.

Waspada (*Muhasabah*) dan Mawas diri (*Muraqabah*) dalam ajaran tasawuf diartikan sebagai berikut :

Muhasabah, dapat diartikan meyakini bahwa Allah swt., mengetahui segala pikiran, perbuatan, dan rahasia dalam hati, yang membuat seseorang menjadi hormat, takut dan tunduk kepada Allah swt., Sedangkan mawas diri (*Muraqabah*) adalah meneliti dengan cermat apakah perbuatan sehari-hari telah sesuai atau malah menyimpang dari yang dikehendakinya.⁵

Muraqabah dalam sumber lain diartikan sebagai awas mengawasi, berintai-intaian. Menurut al-Qusyairi, artinya: Keadaan seseorang meyakini sepenuh hati bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi kita. Tuhan mengetahui seluruh gerak-gerik kita dan bahkan apa-apa yang terlintas dalam hati diketahui Allah⁶

Hubungannya dengan *Muraqabah* ada cerita yang menarik menurut al-Qusyairi, yakni : "Pada suatu hari sang syekh/guru sedang menguji di antara beberapa orang muridnya tentang *muraqabah*. Dalam pengujian itu, Pak guru memberikan kepada masing-masing murid seekor burung dan disuruh potong di tempat yang tiada seorangpun melihatnya. Sejurus kemudian, murid-murid itu pergi memotong burungnya masing-masing di tempat tersembunyi lagi sunyi. Tidak lama kemudian murid-murid itu pada datang kembali kepada gurunya membawa burungnya yang masing-masing sudah terpotong. Tetapi

⁵Rosihon Anwar, dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), h. 74.

⁶Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998), h. 216.

ada satu orang membawa burungnya dalam keadaan hidup, tidak disembelih/dipotong. Serentak guru itu menegur murid yang satu itu, bagaimana kamu tidak potong itu burung?

Murid menjawab, tuan menyuruh supaya aku memotong burung ini di tempat yang tidak dilihat siapapun. Tetapi tiada tempat, melainkan Allah melihatnya. Kemudian guru itu tahulah dia bahwa muridnya itulah yang satu-satunya mengerti betul tentang arti muraqabah. Yakni muridnya selalu merasa diintai dan diawasi oleh Allah di manapun berada.⁷

Orang seperti itulah, Allah akan memeliharanya dari berbuat dosa dan maksiat. Ahli tasawuf berkata :

مَنْ رَاقَبَ اللَّهَ فِي خَوَاطِرِهِ عَصَمَهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي جَوَارِحِهِ.

“Barang siapa yang muraqabah dengan Allah dalam hatinya maka Allah akan memeliharanya dari berbuat dosa pada anggota tubuhnya”⁸

Orang yang demikian itu tidak akan mampu berbuat dosa atau maksiat dan sangat disayangi oleh Allah swt.

Dalam kitab *Iqazdul Himam*, membagi atas tiga tingkatan *muraqabah* :

Tingkat pertama, *Muraqabah Qalbi*, yaitu kewaspadaan dan peringatan terhadap hati, agar tidak keluar daripada kehadirannya dengan Allah.

Tingkatan kedua, *Muraqabah-Ruhi*, yaitu kewaspadaan dan peringatan terhadap Ruh, agar selalu merasa dalam pengawasan dan peringatan Allah.

Tingkatan ketiga, *Muraqabah Sir/Rahasia* agar selalu meningkatkan amal ibadahnya dan memperbaiki adabnya.⁹ dalam sebuah Hadits Qudsi Allah berkata : yang artinya : “Hai hambaku, jadikanlah Aku tempat perhatianmu, niscaya Aku penuh pada perhatianmu itu. Di mana Aku ada karena kemauanmu, maka engkau itu berada di tempat jauh dari Aku. Di mana kamu berada karena kehendak-Ku, maka engkau itu berada di dekat-Ku. Maka pilihlah mana yang lebih baik dari pada-Ku.”¹⁰

Selanjutnya *Istiqamah* hubungannya dengan *Raja* (berharap) dan *Khauf* (takut).

⁷*Ibid*, h. 217.

⁸*Ibid*

⁹*Ibid*, h. 218.

¹⁰Hadits Qudsi, *Ibid*, h. 219.

Menurut kalangan kaum sufi, *raja* diartikan berharap atau optimisme, yakni perasaan senang hati karena menanti sesuatu yang diinginkan dan disenangi. Sebagaimana ditegaskan dalam al-qur'an :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَولَئِكَ يَرْجُونَ
رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengbarapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Baqarah/2: 218).

Raja menuntut tiga perkara : (1) Cinta kepada apa yang diharapkan. (2) Takut bila harapannya hilang. (3) Berusaha untuk mencapainya. *Raja* bila tidak dibaringi dengan ketiga tuntutan itu, maka hanyalah ilusi atau hayalan saja. Setiap orang yang berharap adalah juga orang yang takut (*Khauf*). Artinya orang yang berharap untuk sampai di suatu tempat tepat waktunya, tentu ia takut terlambat. Dan karena takut terlambat, maka ia mempercepat jalannya. Begitu juga orang yang berharap akan rida dan ampunan Allah, tentu harus diiringi dengan perasaan takut kepada-Nya.

Oleh karenanya *raja* dan *khauf* itu harus berimbang, sehingga tidak mengalami hambatan di jalan, tidak ada hambatan dalam cita-cita.

Ahmad Faridh, menegaskan bahwa *khauf* merupakan cambuk bagi Allah untuk menggiring hamba-Nya menuju ilmu dan amal supaya dengan kedua dapat dekat kepada Allah. *Khauf* adalah kesaktian hati karena membayangkan sesuatu yang ditakuti, yang akan menimpa dirinya di masa mendatang.¹¹

Oleh karenanya kurang *khauf* menyebabkan seseorang lalai dan berani berbuat maksiat, sedang kelebihannya *khauf* bisa menyebabkan seseorang menjadi putus asa dan pesimis. Begitu juga seseorang yang apabila memiliki sifat *Raja*, terlalu besar hal tersebut menyebabkan seseorang menjadi sombong dan meremehkan amalan.

Untuk dapat memiliki sifat *Istiqamah*, *Muhasabah*, *Muraqabah*, *Raja* dan *Khauf* memerlukan *riyadhab*, yakni melakukan latihan-latihan mistik atau latihan kejiwaan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwanya. *Riyadhab* dapat pula diartikan sebagai proses internalisasi

¹¹*Op. cit.*, h. 76.

kejiwaan dengan sifat-sifat terpuji dan melatih diri untuk meninggalkan sifat-sifat buruk.

Riyadhab saja belum cukup bila tidak dibantu dengan mujahadah, yaitu kesungguhan dalam usaha untuk meninggalkan sifat-sifat buruk. Keduanya ada perbedaan namun tujuannya sama untuk meningkatkan ilmu *ma'rifat*. Perbedaan keduanya adalah ; *Riyadhab* berupa tahapan-tahapan real, sedangkan mujahadah adalah berusaha menekan atau mengendalikan masing-masing tahapan *riyadhab* dengan sungguh-sungguh. Meskipun demikian antara keduanya tidak bisa dipisahkan, keduanya ibadat dua sisi pada satu mata uang.

Orang yang sudah terlatih *muhasabah* dan *muraqabah*nya kan membuahakan *Istiqamah*. Dan untuk melatih *Istiqamah*, *Muhasabah*, *Muraqabah*, *Raja* dan *Khauf* harus melalui latihan rohani, yakni : *Takhalli*, *Taballi* dan *Tajalli*¹²

Pertama, *Takhalli* (Membersihkan diri dari kotoran hati dan sifat-sifat tercela), yang termasuk kotoran hati adalah : *Hasad* (iri hati), *Haqad* (dengki atau benci), *Suuq-zan* (sangka buruk), *Kibir* (sombong), *Ujub* (merasa sempurna diri dari orang lain), *Riya* (memamirkan kelebihan), *Suma'* (cari-cari nama atas kemasyhuran), *Bukbul* (kikir), *Hubbul Mal* (kebendaan), *Tafabur* (membanggakan diri), *Ghadab* (pemarah), *Ghibah* (pengupat), *Namimah* (bicara belakang orang lain), *Kizib* (dusta), dan *Khianat* (munafik).

Kesemua sifat-sifat yang mengotori hati (jiwa) tersebut melahirkan maksiat lahir dan batin, yang nyata dan tersembunyi. Kemaksiatan itu datangnya setiap waktu dan kesempatan, disadari atau tidak disadari. Semua itu pulalah yang merupakan *hijab* atau dinding yang membatasi diri dengan Allah.

Untuk membersihkan diri/hati/jiwa, maka perlu empat hal; Pertama, Suci dari najis dan hadats, kedua, mensucikan diri dari dosa lahir (mulut yang biasa dusta atau ghibah, mata yang biasa melihat yang haram, telinga yang biasa mendengarkan cerita kosong dan bohong, hidung yang biasa menimbulkan rasa benci, tangan yang biasa merusak, kaki yang biasa bwerjalan berbuat maksiat, dan kamaluan yang biasa bersyahwat atau ber zina (termasuk perut biasanya diisi makanan haram). Ketiga, Suci dari dosa bathin, yakni :

Pertama, *Latifatul Qalby* yang berhubungan jantung jasmani, letaknya dua jari di bawah susu kiri. Di sinilah letaknya sifat-sifat kemusyrikan, kekapiran dan ketakhyulan dan sifat-sifat iblis. Kedua *Latifatu Rob*, letaknya dua jari di bawah susu kanan terdapat sifat *Bahimiyah* (binatang jinak), yakni sifat menuruti hawa nafsu. Ketiga, *Latifatus-sirri*, letaknya dua jari di atas susu kiri. Di

¹²Mustafa Zahri, *op. cit.*, h. 73.

sinilah letaknya sifat *Syabiyah* (binatang buas), yakni sifat yang mempengaruhi sifat dhalim, pemaarah, pendendam dan sejenisnya. Keempat, *Latifatuk Khafi* (sifat syaithaniyah) letaknya dua jari di atas susu kanan. Di sinilah letaknya sifat-sifat pendengki, khianat. Yang bisa membuat seseorang kecelakaan dan kebinasaan di dunia dan di akhirat. Kelima, *Latifatul Akhfa* (sifat Rabhaniyah), letaknya di tengah dada berhubungan dengan empedu (kumpulan dari racun makanan) di sinilah letaknya sifat-sifat riya, takabur/sombong, ujub/membanggakan diri, suka pamer dan sebagainya. Keenam, *Latifatun Nafsu Natiqa*, letaknya di antara dua kening. Di sinilah letaknya nafsu amarah, sifat yang selalu mendorong orang berbuat kejam. Ketujuh, *Latifahkullu jasad*, sifat ketujuh ini merupakan hal yang mengendarai seluruh tubuh jasmani dari sifat-sifat jahil dan ghaflah (kelalaian). Cara menghindari semua itu lakukanlah dengan memperbanyak zikir kepada Allah swt.

Kedua, *Taballi*, yakni mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji. Sebagaimana firman Allah :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S. An-Nahl/16: 90).

Pokok kegiatan untuk mengisi diri dari perbuatan terpuji adalah dengan cara Perbaikan Akhlak, penyinaran hati dari kegelapan, mendekatkan diri kepada Allah.

Selanjutnya lakukan *Takballi* dan *Taballi*, maka langkah berikutnya adalah melakukan *Tajalli* (kenyataan Tuhan). Untuk mencapai tahapan ini para sufi berusaha dengan melakukan *Ridha-latihan-latihan dan mujahadah* (perjuangan) dengan menempuh jalan yang dinamakan "*Muratabatu-thariqah*", misalnya seperti yang dilakukan oleh tarikat *Naqsabandiah*, dalam empat cara, yakni : *Taubat* dengan sepenuhnya, *Istiqamah* (taat lahir dan bathin), *Tabzib* (yang terdiri dari beberapa riyadhah/latihan seperti puasa, mengiringi tidur dan menyendiri), dan yang terakhir adalah *Taqarruf* (mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan berkhalwat, zikir terus menerus).

Tak ada jalan yang lebih baik ditempah kecuali Istiqamah kepada Allah SWT. karena itulah jalan yang lurus untuk menuju imbalan Allah, yakni rahmat, anugerah, maghfirah dan surga,

ISTIQAMAH TERHADAP SYARI'AT ISLAM HUBUNGANYA DENGAN PSIKOLOGI AGAMA

Di dalam ilmu jiwa agama dijelaskan bahwa manusia memiliki bakat atau fungsi alami keagamaan. "agama merupakan kebutuhan dasar manusia, karenanya agama merupakan sumber keamanan, keselamatan dan ketenangan, di samping sebagai sumber ketakutan dari alam ghaib yang tidak diketahui keberadaanya kecuali oleh Sang Penciptanya"¹³

Memahami pernyataan di atas, maka agama memiliki forsi yang relevan terhadap depresi kejiwaan, karena agama mampu memberikan bantuan terhadap ketenangan jiwa, menghilangkan susah dan deritanya termasuk gejala-gejala atau pertentangan jiwa. Banyak klinik-klinik kejiwaan yang mempergunakan pendekatan agama sebagai media therapy pengobatan penyakit yang berhubungan dengan kejiwaan., therapy ini dimaksudkan untuk *Istiqamah* terhadap ajaran agama.

Suatu kenyataan sosial di masyarakat orang yang tidak *Istiqamah* terhadap ajaran agama hidupnya akan mengalami ketidak tenang jiwa dalam hidupnya. Orang yang kuat iman dan *Istiqamah* terhadap ajaran agama, sudah barang tentu jiwanya tenang, akalnya berkembang, hatinya lurus dan bersih, sehingga mereka asing dengan ketaatan kepada Allah dan merasa asing dengan kehidupan yang dapat merusak keimanan.

Bila agama hanya merupakan simbol-simbol, maka imannya akan cepat runtuh dan berkurang bahkan menjatuh iman, serta jiwanyapun akan menjadi terganggu, resah dan tidak tenang. Banyak orang yang hati dan pikirannya terpusat pada kebahagiaan dunia, walaupun hidupnya serba berkecukupan, namun jiwanya tidak tenang. Dengan demikian orang yang *Istiqamah* terhadap ajaran agama akan terpelihara dari sifat-sifat buruk sangka, dengki, dan kebencian yang mengarah kepada kemerosotan moral.

Motivasi beragama atau penyebab yang mendorong maupun menarik manusia menganut suatu agama berdasarkan dinamika psikologis serta peranan

¹³Amiran Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf* (Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer), (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 279

fungsi kejiwaan dalam perilaku keagamaan.¹⁴ Memberikan forsi peranan agama, Pengalaman dan kesadaran dalam beragama.

Selanjutnya dijelaskan bahwa setiap kali manusia melangkah pada kebajikan (kemajuan) selalu ada rintangan (setan) yang dapat menimbulkan frustrasi. Apabila manusia tergoda oleh setan atau tidak mampu mengatasi atau menyelesaikannya, maka ia akan jatuh bergelimang dosa atau jatuh pada kesengsaraan, putus asa, psikotis atau neurosis. Sedangkan bagi mereka yang mampu mengatasi godaan tersebut atau mampu menyelesaikan frustrasi secara positif, serta *Istiqamah* terhadap ajaran agama, maka keperibadiannya makin matang atau mampu menemukan kebahagiaan dalam berbuat baik.

Walaupun Ilmu Jiwa Agama tidak mencampuri segala bentuk permasalahan yang menyangkut pokok keyakinan suatu agama, termasuk benar salahnya atau masuk akal dan tidaknya keyakinan agama. Namun Ilmu Jiwa Agama hanya mempelajari dan meneliti fungsi-fungsi jiwa yang mementul dan memperlihatkan diri dalam perilaku dalam kaitannya dengan kesadaran dan pengalaman agama manusia.¹⁵

Dari kesadaran dan pengalaman beragama yang baik dan benar akan melahirkan sifat *Istiqamah* terhadap syari'at agama, karenanya kesadaran agama pada seseorang sangat mempengaruhi dalam kelakuan dan tindak agama dalam hidupnya. Allah berfirman;

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” Q.S. Asy-Syamsu/91 : 7-10).

Dalam ayat ini menyatakan bahwa manusia yang mampu mensucikan jiwanya akan beruntung dan bagi mereka yang mengotori jiwanya akan rugi. Artinya dengan kesucian jiwanya akan tetap *Istiqamah* terhadap ajaran agama akan selamat hidupnya, sebaliknya bagi mereka yang tidak *Istiqamah* terhadap

¹⁴Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (KeperibadiMuslim Pancasila)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), h. 176.

¹⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 17

ajaran agama akan rugi dan mempunyai kemungkinan akan berkembang kepada sikap dan perilaku yang buruk.

“Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Tuhan adalah dianugerahi kemampuan mengenal Tuhannya. Dari kemampuan mengenal Tuhan inilah timbul kemampuan hidup beragama. Mengetahui dan beragama adalah kedua-duanya merupakan fitrah (naluri) yang termeterikan oleh Allah dalam diri manusia”¹⁶

Dengan demikian Allah memperingatkan ;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ

اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“ Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu!” (Q.S. Ar Rum/30: 30).

Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Yang dimaksudkan dengan hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (*Istiqamah*), dalam ilmu jiwa dikenal dengan istilah tabah. Tabah diartikan “teguh dan tetap hati untuk meneruskan sesuatu dengan ulet”¹⁷

Keterkaitan *Istiqamah* terhadap ajaran agama dengan Psikologi Agama adalah; *Istiqamah* memberikan forsi tentang keteguhan hati dan pada psikologi telah membahas tentang fungsi-fungsi jiwa yang mengarah kepada kebersihan dan kesucian jiwa serta juga tentang penyakit kejiwaan yang menggambarkan adanya ketabahan pendirian seseorang terhadap sesuatu dengan ulet, maka sangat mempengaruhi sikap dan perilaku kehidupan beragama seseorang.

¹⁶M. Arifin , *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 235.

¹⁷ A. Mursal, dkk, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Alma'arif, 1977), h. 114

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Agama (KeperibadiMuslim Pancasila)*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 1995.
- Amiran-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf* (Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer), Jakarta, Pustaka Azzam, 2001.
- Anwar, Rosihon, dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2000.
- Arifin, M., *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, Jakarta, Bulan Bintang, 1976.
- Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta, Gunung Agung, 1980.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Bandung, Gema Risalah, 1993.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Insekiopedi Islam*, Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Hanbal, Ahmad ibn Muhammad ibn, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Beirut, Dar al-Fikr, t.th
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 1996.
- Mursal, A., dkk, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Alma'arif, 1977.
- Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasaweuf*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1998.